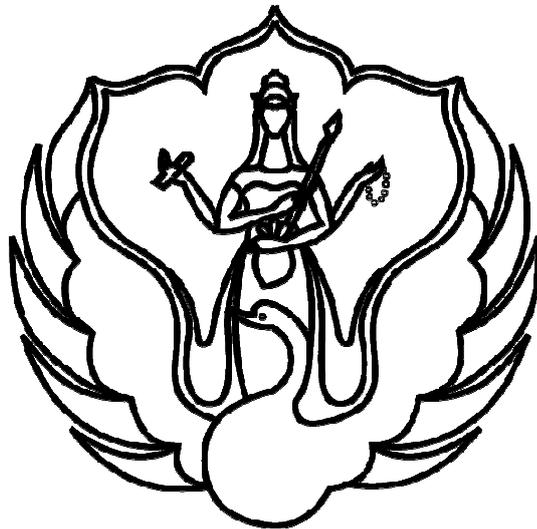


JURNAL PUBLIKASI
PERTANGGUNGJAWABAN KARYA MUSIK ETNIS
"MUALLAF"

Disusun guna memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Etnomusikologi



Oleh

Muhammad Adnan Irfiyanto
1310004115

PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

MUALLAF

Oleh : Muhammad Adnan Irfiyanto

Pembimbing I : Drs. Sudarno, M.Sn.

Pembimbing II: Sunaryo, S. ST, M. Sn.

Email : ypmusic100@gmail.com

Abstrak

Komposisi *Muallaf* merupakan bentuk representasi sebuah proses perpindahan kepercayaan dari riwayat hidup seorang Muchlis. *Muallaf* memiliki arti orang yang telah mengukuhkan dirinya untuk memeluk ajaran Islam, hal itu dialami oleh Muchlis yang sebelumnya memiliki kepercayaan Kong Hu Cu, sampai terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan umat Muslim hingga pada akhirnya Ia mengikrarkan diri untuk memeluk ajaran Islam. Penyajian komposisi *Muallaf* merupakan sebuah campuran antara instrumen etnis, barat dan olah-olahan vokal. Selain itu juga diadopsi beberapa pola atau motif tabuhan dari beberapa tradisi seperti Banyuwangi, Karawitan Jawa, dan Betawi yang kemudian di kembangkan dengan teknik-teknik menggarap musik. Bentuk penyajian yang ada berdasarkan fenomena yang telah dikaji berdasarkan riwayat atau perjalanan Muchlis, secara garis besar terdapat dua bagian dalam karya ini yaitu suasana saat ada dalam kepercayaan Kong Hu Cu, sampai peralihannya hingga memeluk agama Islam. Musik yang disajikan pada komposisi ini cenderung melihat dan mengambil suasana yang mengikuti alur cerita dari perjalanan Muchlis, pada bagian Kong Hu Cu suasana yang di hadirkan akan bernuansa musik China, dan kemudian di pecah lagi menjadi beberapa bagian guna membentuk variasi, dinamika, dan ekspresi musik yang berbeda, kemudian akan masuk pada bagian Islami sebagai pintu Muchlis memeluk agama Islam, musik yang dihadirkan akan lebih cenderung kepada musik-musik religi bernuansakan Islam dengan media seperti bedug, gambus, rebana dan suling yang memainkan melodis dengan tangga nada *Minor Zigana*.

Kata Kunci : *Muallaf*, Peralihan, Kong Hu Cu, Islam.

I. Pendahuluan

Berawal dari tempat tinggal di lingkungan kompleks perumahan yang memiliki keragaman kepercayaan berbeda dari setiap warga yang tinggal membuat kompleks perumahan Villa Tomang Baru, Tangerang menjadi suatu daya tarik yang dapat dijadikan sebuah ide untuk menyusun konsep dalam membuat suatu karya musik. Kota tersebut merupakan tempat bertemunya orang-orang rantau dari berbagai daerah yang mengadu nasib di perkotaan dengan bermacam-macam lapangan pekerjaan. Pada lingkungan kecil seperti kompleks tersebut, terdapat enam agama yaitu Islam sebagai mayoritas, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Hal tersebut yang melatarbelakangi untuk mengangkat ide gagasan dalam tugas akhir penciptaan musik etnis ini dengan mengangkat suatu fenomena sosial yang terjadi di kompleks perumahan tersebut, fenomena sosial yang di angkat dalam karya ini yaitu *muallaf*.

Menurut tafsir bahasa arab *muallaf* memiliki arti tunduk, menyerah, dan pasrah, (Mualaf Centre Indonesia, 2017) sedangkan dalam pengertian Islam, *muallaf* digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru memeluk agama Islam atau orang yang hatinya sedang dijinakkan oleh Muslim agar membela atau masuk Islam (Pram, 2015: xiv), hal ini berkaitan tentang perpindahan atau tekad seseorang dari kepercayaan non-Islam hingga memeluk agama Islam, proses tersebut dialami oleh Muchlis, salah seorang warga dari kompleks setempat yang sebelumnya merupakan warga dengan identitas keagamaan Kong Hu Cu.

Pada tahun 1972, saat itu terdapat program pemerintah untuk mewajibkan pemutihan nama bagi warga yang memiliki nama dari keturunan Tiong Hoa, oleh kelurahan setempat akhirnya di beri nama Muchlis, sehingga di lingkungan tempat tinggalnya dikenal dengan nama tersebut. Ia juga memaparkan bahwa kehidupannya sangat di pengaruhi oleh aktifitas Muslim, ini disebabkan oleh lingkungan sekitar dan sisi pergaulan yang di jalani oleh Muchlis sangat dekat dengan kebiasaan-kebiasaan warga Muslim di dekat tempat tinggalnya, hingga pada tahun 1982 Ia mencoba untuk mengenal lebih dalam tentang agama Islam dengan bimbingan dari adik hingga tetangga adiknya yang telah lebih dulu memeluk agama Islam. Kemudian secara perlahan mulai terpengaruh dengan mengikuti beberapa kewajiban umat Islam, salah satunya melakukan ibadah Shalat lima waktu. Pada tahun 1980 Ia telah menikah dengan istri pertama lalu di karuniaai dua anak, kemudian pada tahun 1997 Ia pindah ke Kota Tangerang untuk mengadu nasib dan

pada tahun 2004 kembali menikah dengan Istri kedua yang juga dikaruniai oleh seorang anak. Setelah dua tahun menikah, istri pertama Muchlis mengikuti kepercayaan Kong Hu Cu, tetapi saat melihat kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya yang sering melaksanakan beberapa kewajiban dalam umat muslim, istri pertamanya juga terpengaruh oleh kebiasaan sang suami hingga pada akhirnya juga memilih untuk mengenal lebih dalam tentang Islam. Tetapi anak-anaknya diberikan kebebasan dalam memilih jalannya untuk mencari agama yang diyakini, karena Ia ingin anak-anaknya hidup dengan tenang tanpa tekanan dari orangtua untuk memilih suatu keyakinan, dan manusia juga dipandang sebagai makhluk yang punya keinginan-keinginan, kebutuhan, dan naluri (Soyomukti, 2010: 257) sehingga setiap orang akan dapat memilih dengan apa yang menjadi kepentingannya untuk menjadi sebuah keyakinan yang dapat diterima dalam kehidupannya.

Beberapa bulan ketika menikah dengan istri ke dua, Ia akhirnya memutuskan dirinya sebagai *muallaf* di salah satu Masjid di komplek, dengan melakukan beberapa syarat wajib salah satunya dengan mengucap dua kalimat *syahadat*. Kalimat itu berbunyi "*Ašhadu 'a llā ilāha illa l-Lāh , wa 'ašhadu 'anna muḥammadar rasūlu l-Lāh*" yang artinya "*Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah*". *Syahadat* merupakan rukun Islam yang pertama dan sangat penting bagi umat Islam sendiri, karena merupakan sebuah gerbang atau tiket untuk masuk ke dalam agama Islam, di samping itu *syahadat* juga merupakan sebuah bacaan yang pasti selalu terucap dalam melaksanakan ibadah Shalat, karena bacaan ini ada pada lantunan *adzan* dan bagian *tahiyat* yang merupakan bagian akhir sebelum mengucap salam dalam rukun Shalat. *Syahadat* biasanya juga diucapkan ketika seorang bayi lahir dari rahim seorang ibu dengan cara diucapkan oleh Ayah atau sanak keluarga di dekat telinga sang bayi, tetapi juga dapat diucapkan oleh seseorang yang baru memeluk agama Islam, bahkan ketika seseorang sedang dihadapkan dengan *sakaratul maut*, sehubungan dengan itu maka pengucapan dua kalimat *syahadat* dilakukan oleh seorang Muchlis sebagai ikrar untuk memeluk agama Islam.

Penjabaran dalam fenomena *muallaf* Muchlis dikaji tanpa ada maksud untuk membandingkan antara kepercayaan atau keyakinan di luar Islam, tetapi dalam kajian ini merupakan suatu penjabaran yang dihasilkan dari suatu observasi lapangan. Menurut kesaksiannya pun tidak ada konflik bahkan suatu hal yang membuatnya merasa tertekan oleh

pembicaraan negatif dari pihak lain, oleh sebab itu sikap yang di ambil olehnya dalam mengikrarkan diri menjadi Muslim dapat diterima oleh masyarakat lain dari lingkup keluarga hingga lingkungan sekitar, begitupun di dalam karya ini tidak ada maksud secara subyektif memandang fenomena *muallaf* dari sudut pandang agama tertentu, melainkan suatu karya seni yang hadir dari hasil mengkaji suatu fenomena sosial yang nyatanya memang terjadi dan ada di dalam kehidupan. Penjabaran tadi kemudian akan disusun dan dibentuk ke dalam bentuk musikal berdasarkan suasana yang terjadi dalam fenomena yang dialami oleh Muchlis melalui olahan vokal, instrumen etnis dan barat.

II. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan ide penciptaan sebagai berikut :

1. Suasana batin apa saja dalam diri Muchlis sebelum dan sesudah masuk agama Islam ?
2. Bagaimana merealisasikan suasana batin Muchlis kedalam komposisi musik etnis ?

III. Metode Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, akhirnya diperoleh sebuah deskripsi tentang proyeksi ataupun konsep bentuk garapan atau komposisi meliputi aspek musikal dan non-musikal. Aspek musikal dalam hal ini instrumentasi maupun aspek pertunjukan. Komposisi ini dipentaskan dengan bentuk musik campuran antara beberapa instrumen barat (*Electric Instrument*) yang meliputi instrumen petik dan elektrik, lalu dikombinasikan dengan beberapa instrumen etnis meliputi instrumen pukul, petik dan tiup serta beberapa garapan vokal meliputi vokal solo dan koor. Beberapa teknik dalam penggarapan merupakan hasil dari pola-pola atau motif pengembangan dari unsur tradisi. Alasan penggunaan media yang bersifat campuran merupakan cara untuk memberikan nuansa musik yang berbeda, sehingga teknik-teknik yang disusun dari sebuah pengembangan dapat menyatu dengan seluruh instrumen yang akhirnya dapat memberikan warna baru dan menarik. Aspek non-musikal (yang mendukung pementasan atau penyajian) dalam pertunjukan ini meliputi tempat atau ruang yang akan digunakan dalam pementasan karya, tata cahaya, tata visual, tata suara dan kostum.

Sebelum masuk pada proses doktrin materi dan penggarapan tentu dibutuhkan beberapa orang pemain untuk mengisi instrumen yang ada. Pemilihan para pemain berdasarkan kemampuannya dalam memainkan instrumen yang akan digunakan dalam komposisi ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil serta kualitas permainan yang maksimal.

Teori yang digunakan dalam metode penciptaan ini menggunakan teori Alma M. Hawkins dalam bukunya *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, yang menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi eksplorasi, improvisasi, dan forming (pembentukan / komposisi) (Smith, 1985: 32). Walaupun konteksnya adalah menjelaskan tentang komposisi tari, tetapi teori tersebut dapat diaplikasikan ke dalam karya ini, karena dapat dipergunakan sebagai acuan dalam menuntun ide serta tahapan-tahapan dalam penciptaan musik etnis.

1. Rangsang Awal

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat, atau mendorong kegiatan (Smith, 1985: 20). Peristiwa yang terjadi dalam kasus ini dari awal melihat suatu keadaan yang sangat kontras, ketika tetangga non-muslim melaksanakan ibadah shalat di mushala, kemudian digali dan di kembangkan lebih luas hingga pada proses dan sebab akibat Muchlis ternyata telah menjadi *muallaf*, kemudian hal di atas membuat suatu rangsangan untuk mewujudkan ke dalam sebuah karya seni musik etnis.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah pendalaman rangsangan awal yang kemudian dirangkai untuk diwujudkan menjadi nada dan pola tabuhan dalam suatu komposisi musik. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis melihat beberapa peluang dalam membentuk suatu karya musik berdasarkan kejadian yang dilihat, peluang tersebut didapat dari bayangan pertama dalam menginterpretasi sosok Muchlis, dan akhirnya muncul suatu ide untuk mengadopsi musik-musik bernuansakan China dalam karya ini, sehingga penulis ingin mentransformasikan sesuatu yang awalnya dilihat oleh mata (visual) kedalam bentuk musikal (audio)

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu, dalam hal ini adalah mengolah sumber bunyi pada tiap instrumen untuk menemukan pola permainan instrumental yang dirasa tepat dengan mengamati fenomena pada latar belakang untuk kemudian di representasikan ke dalam bentuk musikal. Eksplorasi dalam karya ini juga berupa penjelajahan yang liar atau non-konvensional terhadap sumber bunyi untuk membentuk karakter atau model suara yang berbeda dari umumnya. Salah satu contoh eksplorasi yang digunakan dalam karya ini adalah dengan memainkan salah satu instrumen yang digunakan yaitu saron, saron akan di tabuh seperti biasa, lalu mulut penabuh akan di dekatkan kepada bilah-bilah saron dan seperti mengucapkan "a o a o" sehingga suara yang dihasilkan memiliki warna suara yang berbeda mengikuti bentuk mulut penabuh.

4. Improvisasi

Improvisasi merupakan proses pengaplikasian materi yang didapat dari eksplorasi. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi (Hawkins, 1990: 33). Suatu improvisasi bukanlah kemudian menjadi suatu pelarian ketika pemain atau penulis tidak dapat menggarap suatu bagian, tetapi improvisasi di lakukan tetap dalam landasan musikal yang ada, dengan berpijak pada landasan (*chord*) yang telah di tentukan sehingga di dalam permainannya masih mengikuti harmonisasi yang telah di atur dan disepakati sebelumnya. Penggunaan teknik improvisasi ini merupakan hasil dari pada mendengarkan, meresapi, dan menyuarakan kembali apa yang dapat pemain tangkap pada karya ini melalui instrumen yang di mainkan. Selain itu, ruang untuk berimprovisasi juga bermaksud memberikan ruang kepada pemain untuk mewujudkan ekspresi pribadinya terhadap alat yang di mainkan, sehingga dapat menjiwai dan lebih bertanggung jawab sebagai pemain dalam karya ini.

5. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks (Hawkins, 2003: 74). Komposisi ini akan dibentuk secara kolaborasi antara instrumen etnis gamelan, Betawi, Banyuwangi dan instrumen barat. Mewujudkan sebuah karya yang bermutu tentunya memerlukan kreativitas yang muncul dalam penggarapan konsep karya, demi terwujudnya sebuah karya yang maksimal dan dinamis setelah data-data dari pengolahan eksplorasi dan improvisasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun dan menggabungkan hasil eksplorasi dari pencarian yang telah dilakukan untuk di transfer kepada pemain. Hasil yang didapat dari proses mencoba hingga mendengarkan setiap percobaan kemudian di konsultasikan kembali kepada rasa dengan pertimbangan yang tepat, mempertimbangkan hasil pencarian dengan mendengarkan rekaman audio maupun visual ketika latihan. Setiap selesai dalam proses latihan maka akan diadakan evaluasi kecil terkait proses latihan, gunanya untuk saling mengoreksi kekurangan dari masing-masing pemain saat proses latihan baik secara karya maupun di luar karya, sehingga timbul sebuah solusi yang baik untuk bisa mencapai hasil yang maksimal. Dalam garapan ini terdapat struktur lagu yang telah tersusun sehingga menjadi sebuah komposisi musik etnis. Struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Sebuah lagu terdiri atas satu bait atau beberapa bait. Bait terdiri beberapa kalimat, kalimat terbentuk dari frase, frase terbentuk dari motif, dan motif tersusun dari not. Unsur-unsur tersebut di atas merupakan unsur struktur lagu. Instrumen atau medium yang digunakan pada karya ini meliputi instrumen ritmis dan melodis, instrumen ritmis terdiri dari kendang Banyuwangi, bedug, rebana, beberapa perkusi pendukung, dan tabla, sedangkan melodis menggunakan, gong, kempul, slentem, saron, peking, demung, bonang, bass elektrik, suling, hulusi, gambus dan kecapi. Bentuk yang ada dalam karya ini sebetulnya tidak mengacu pada bentuk yang ada pada musik etnis maupun barat, tetapi lebih kepada pengadopsian pola-pola atau motif musik tradisi dari instrumen yang digunakan, misalnya kendang Banyuwangi, beberapa motif asli kendang tersebut akan di kembangkan menggunakan beberapa teknik seperti elis, augmentasi untuk kemudian di transformasikan lagi kedalam instrumen

tersebut atau digunakan untuk instrumen lain. Berikut penjelasan penggunaan instrumen secara ritmis dan melodis :

1. Kendang

Kendang merupakan alat musik yang berbentuk tabung silindris dengan lempeng kulit di salah satu ujung tabung atau di kedua ujung tabung, dimainkan dengan cara dipukul, dimainkan dengan tangan maupun dengan alat pemukul (Banoe, 2003: 403). Kendang yang digunakan dalam karya ini terdiri dari kendang Banyuwangi dan kendang Tabla, kendang Banyuwangi terdiri dari dua buah kendang yaitu kendang lanang dan wadon, bentuk dari kedua kendang tersebut hampir sama, hanya saja yang membedakan adalah karakter dari keduanya, untuk lanang memiliki warna suara yang lebih tinggi, dan wadon memiliki warna suara sangat rendah. Tujuan penggunaan kendang tersebut dalam komposisi ini adalah memberi warna suara yang beragam dan karakter perkusi yang tajam dan tebal, sedangkan Tabla merupakan kendang yang berasal dari India berupa sepasang kendang berbentuk bejana (kendil), dimainkan dengan sentuhan jari dan telapak tangan (Banoe, 2003: 403). Penggunaan alat musik tersebut tujuannya untuk memberikan nuansa musik dangdut, karena dangdut merupakan salah satu genre musik yang khususnya sangat digemari dan dikenal di Tangerang bahkan di Nusantara, sehingga diharapkan karya dalam komposisi ini dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat karena dapat membawa beberapa unsur musik yang ada dan populer di masyarakat. Permainan kedua kendang tersebut bersifat fleksibel, artinya dalam salah satu notasi kendang bisa digunakan untuk kendang Banyuwangi maupun Tabla, teknik menabuhnya saja yang berbeda tetapi dalam penulisan notasi kedua kendang tersebut memiliki format notasi yang sama, hal ini bertujuan memberikan warna suara yang lebih variatif dalam sebuah motif pukulan kendang. Terdapat beberapa motif pukulan tradisi yang dikembangkan untuk mengisi motif pukulan dalam karya ini, berikut contoh salah satu motif pola kendangan tersebut :

Motif Tradisi Banyuwangi

Kel:
D - Doh
I - Lak
kt - Kot
t - Tom

| D kt T kt t t T kt | D

Motif Pengembangan

SGT:
D - Doh
T - Tak
kt - Kot
t - Tom

| D .kt T.kt T.kt T kt | D

2. Bedug

Bedug berbentuk seperti drum besar, lazim dipergunakan sebagai petunjuk (tanda) waktu sholat di masjid-masjid (Banoe, 2003: 49), alat tersebut akan digunakan untuk memberikan kesan nuansa Islami pada bagian-bagian tertentu, selain itu penggunaan bedug diharapkan membuat nuansa yang lebih megah pada bagian terakhir dalam karya ini, karena karakter suara yang begitu keras dan cukup menggelegar, berikut contoh potongan motif bedug yang ada dalam potongan motif rebana :

Bedug : | D . . . | | D
 Rebana : | p t t t p t | t p t t p t | p

3. Rebana

Rebana merupakan alat musik tradisional berupa kendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan kemampuan genggam tangan, termasuk dalam keluarga frame-drum sejenis tambourin, baik dengan kerucikan atau tanpa kerucikan (Banoe, 2003: 353). Penggunaan rebana merupakan salah satu penguat karakter musik Islami, karena rebana hampir ada di setiap acara-acara religius kaum muslim seperti acara pengajian (hadrah) dan beberapa acara besar, berikut merupakan potongan motif rebana yang digunakan dalam karya ini :

Ket :

p = tung

t = tak

| p t t t p t | t p t t p t | p

4. Kecrek

Kecrek merupakan alat musik dari Jawa Barat yang dibentuk dari tumpukan beberapa bilah logam yang tipis dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tabuh, karakter

suara yang dihasilkan seperti suara hit-hat pada perangkat drum, contoh potongan motif pukulan tradisi dan pengembangannya adalah sebagai berikut :

Motif Tradisi	Motif Pengembangan
. <u>X</u> <u>X</u> . X . <u>X</u> <u>X</u>	<u>XXXX</u> <u>X XX</u> <u>XXXX</u> X

5. Cymbal

Cymbal adalah lempengan logam yang berbentuk bundar dan pipih, biasa ada dalam drum set. Alasan penggunaan cymbal adalah memberikan karakter suara yang tegas pada bagian-bagian tertentu pada komposisi ini.

6. Gong

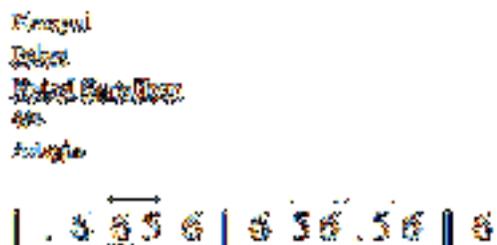
Gong merupakan alat musik berbentuk pencon / tonjolan yang memiliki nada sangat rendah, gong digunakan untuk membentuk karakter suara yang bernada rendah dan memiliki kepanjangan nada yang relatif lama, gong yang digunakan dalam komposisi ini adalah gong Ageng yang ada dalam ansambel *karawitan* jawa, penggunaan gong salah satu alasannya adalah untuk memberikan karakter suara mengumam, menghasilkan suara yang mengalun dengan lambat dan panjang (Palgunadi, 2002: 413). Permainan gong terdapat pada hampir tiap bagian, tetapi hanya di mainkan saat awal dan bagian akhir, contoh notasinya sebagai berikut :

Gong (k)	: ⑤
Kempul (k)	: 1/6 1/6
Bonang (k)	: <u>3.3 . 3 77 3 3</u> <u>1.1 73 11 77</u> <u>3.3 . 3 77 3 3</u> <u>1.1 73 11 77</u>
Saron (k) 5/4	: 6 . 6 . 6 6 (diulang sampai akhir pada bagian ini)
Kecapi	: <u>156 156 156 156</u> <u>156 156 156 156</u> <u>156 156 156 156</u> <u>156 156 156 156</u>

7. Kempul

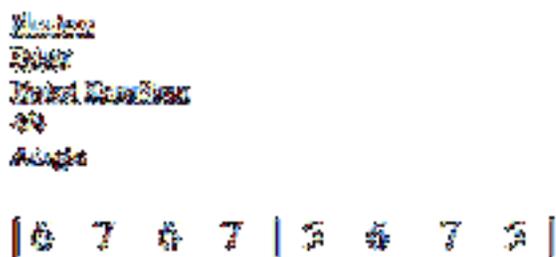
Kempul merupakan jenis gong ukuran menengah (Banoe, 2003: 31) tetapi memiliki nada yang lebih tinggi dari pada gong, bentuknya seperti mangkuk besar yang dindingnya pendek dan dilengkapi pencu berukuran besar tepat di tengahnya (Palgunadi, 2002: 31).

Kempul di dalam karya ini memiliki beberapa buah nada diantaranya adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 yang merupakan kempul dengan tangga nada pelog, tangga nada tersebut merupakan tangga nada tradisional Jawa dengan susunan 7 nada (Banoe, 2003: 329), berikut salah satu contoh notasi kempul :



8. Slentem

Slentem merupakan jenis gender (instrumen) Jawa, lempengan logam (bilah nada) di rentang di atas tabung resonator, bunyinya dihasilkan dengan cara memukul bagian tengah permukaan wilah-nya dengan sebuah pemukul berbentuk piring (bulat), yang sisi lingkarnya dilengkapi ikatan tali dan kain sehingga lunak (Palgunadi, 2002: 256), gunanya untuk memberikan karakter suara yang lembut sehingga dapat membantu membentuk suasana yang diharapkan, misalnya suasana sendu pada beberapa bagian dalam komposisi *muallaf* ini, berikut salah satu contoh motif slentem :



9. Saron, Peking, Demung

Ketiga alat tersebut merupakan metallophone khas *karawitan* Jawa berupa bilah-bilah logam bertumpu, dipukul dengan palu kayu (Banoe, 2003: 366) tersusun dengan nada-nada tertentu, pada garapan ini nada yang digunakan adalah pelog. Perbedaan dari ketiga alat tersebut adalah jenis oktafnya saja, peking memiliki oktaf tertinggi, saron berada

pada nada tengahan, dan demung sebagai oktaf terendah. Penggunaan ketiga instrumen ini bertujuan memberikan isian atau rajutan melodi dengan karakter logam, penggunaan instrumen dengan karakter tersebut diharapkan dapat memberikan kesan kuat dan megah pada bagian-bagian komposisi yang disusun dengan nuansa yang mengacu pada sifat ketiga alat diatas, berikut salah satu contoh motifnya :

Demung, Saron, Peking

Pelag

Notasi Kepatihan

3/4

Presto|

| 4 . 1 2 | 1 . 6 5 |

10. Bonang

Bonang adalah alat musik gamelan berbentuk bende kecil yang ditata berderet dengan pengu ke atas berlandaskan penyangga, (Banoë, 2003: 58) ada beberapa jenis bonang, diantaranya adalah bonang penerus, bonang barung dan bonang panembung, yang digunakan dalam komposisi ini adalah bonang barung yang memiliki nada yang berada pada posisi tengah, berbeda dengan bonang penerus yang memiliki satu oktaf lebih tinggi atau bonang panembung yang memiliki oktaf paling rendah. Bentuk fisik bagian penghasil bunyinya seperti mangkuk berukuran sedang yang diletakkan terbalik dengan pengu pada bagian atasnya (Palgunadi, 2002: 244). Tangga nada yang digunakan masih tangga nada pelog, penggunaan bonang dan beberapa perangkat *karawitan* Jawa adalah untuk memberikan kesan nuansa musik Jawa khususnya Yogyakarta yang juga sebagai tempat lahir penulis dan tempat yang melahirkan komposisi ini dari latihan hingga pementasan, sehingga bertujuan untuk memberikan suatu identitas pada bentuk komposisi yang akan di pentaskan, berikut salah satu potongan notasi bonang :

Bonang Barung (nada terendah)

Pelag

Notasi Kepatihan

4/4

Presto

|| 3 . 3 . 3 7 7 3 3 | 1 . 1 7 3 1 1 7 7 ||

11. Bass Elektrik

Penggunaan bass elektrik adalah untuk memberikan tekanan nada rendah yang tidak dapat dicangkup oleh Gong, karena beberapa bagian dalam komposisi ini harus di garap dengan kunci atau chord yang berpindah-pindah., menggunakan bass elektrik dirasa mampu untuk membentuk chord lain sehingga musik akan terdengar *full range* atau terdengar secara keseluruhan dari nada tertinggi hingga terendah secara teratur, penulisan notasi Bass menggunakan teknik chord, contohnya sebagai berikut :

| G . - G | G . . D |

12. Suling, Hulusi

Suling merupakan flute tradisional indonesia (Banoë, 2003: 398) yang dimainkan dengan cara meniup salah satu lubang yang ada pada badan suling tersebut, suling yang digunakan adalah suling dengan tangga nada kromatis dengan in = Bb, sehingga dapat mencangkup seluruh nada yang kemudian akan di cocokkan dengan garapan ini di dalam bagian-bagian tertentu. Hulusi merupakan alat tiup yang dibuat satu dari empat pipa bambu yang memiliki kuningan kecil atau perak buluh dimasukkan siram dengan sisi pipa, dan kemudian dikelilingi oleh labu atau kuningan. Hulusi awalnya berasal dari Dai-zu atau Dai (Thailand) minoritas Cina selatan, penggunaan hulusi dalam karya ini untuk memperkuat karakter dari musik-musik China sebagai penggambaran *Muchlis* saat masih memeluk kepercayaan Kong Hu cu, berikut salah satu potongan notasinya :

Notasi Angka

Do = Bb

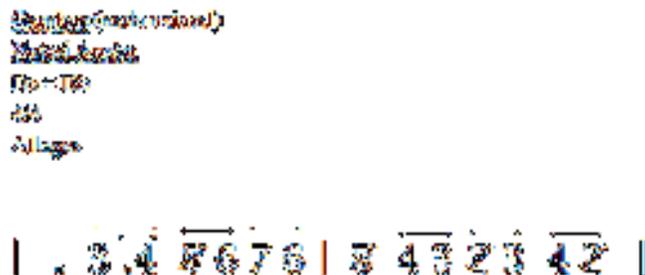
$\overline{.5}$ $\overline{6\dot{1}}$ || $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{1\dot{3}}$ | $\dot{2}$

13. Keyboard

Keyboard merupakan alat musik elektrik yang memiliki beberapa suara di dalamnya. Suara tersebut berisi seperti suara piano, gitar, synthesizer dan lainnya, keyboard menjadi media untuk mencari karakter atau jenis suara yang tidak ada pada instrumen lainnya. Jenis suara yang dipilih adalah "warm pad", karakter suara yang dihasilkan seperti suara yang lembut dan dimainkan pada saat-saat tertentu sesuai *mood* pada komposisi ini.

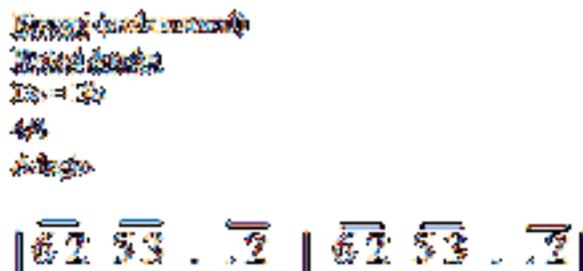
14. Gambus

Gambus merupakan instrumen musik tradisional suku melayu yang tersebar di pulau Sumatera dan semenanjung Malaysia. Gambus sering dikaitkan dengan kebudayaan Islam. Secara fisik gambus menyerupai Oud, yaitu alat musik dawai yang berasal dari negara Timur Tengah, penggunaan gambus adalah menegaskan nuansa-nuansa islami dari sisi melodis, berikut salah satu potongan notasi permainan gambus :



15. Kecapi

Kecapi merupakan alat musik dawai yang dimainkan dengan cara di petik dan terbuat dari beberapa buah senar, banyak ragam kecapi di Indonesia tetapi yang digunakan dalam garapan ini adalah kecapi yang berasal dari Jawa Barat. Kecapi ini terdiri dari 20 dawai yang di susun dengan nada *Mayor Pentatonik* yaitu, Do Re Mi Sol La Ada dua jenis Kecapi yang dikenal yaitu Kecapi Parahu dan Kecapi Siter. Kecapi Parahu adalah suatu kotak resonansi yang bagian bawahnya diberi lubang resonansi untuk memungkinkan suara keluar, sedangkan kecapi siter merupakan kotak resonansi dengan bidang rata yang sejajar. Pada garapan ini kecapi yang digunakan adalah kecapi Siter karena pertimbangan dalam pencarian instrumen yang lebih mudah ditemukan di Yogyakarta. Penggunaan kecapi ini sebagai pembentuk karakter musik-musik China seperti permainan Gu-Zheng. Selain itu, penggunaan kecapi juga sebagai pembentuk chord dan perajut melodis yang mengumpamakan instrumen piano, karena kecapi memiliki rentang nada yang lebar seperti halnya piano yang memiliki beberapa oktaf dalam permainannya, berikut salah satu potongan notasi kecapi :



Beberapa medium tadi kemudian akan diolah dengan penggunaan efek digital untuk beberapa instrumen juga menjadi pendukung dalam mencari karakter suara yang diinginkan, beberapa efek digital yang akan digunakan dalam karya ini antara lain *digital delay*, *digital chorus* untuk vokal dan gambus, *digital reverb*, *compressor* dan *limiter* di seluruh instrumen hingga vokal.

6. Penyajian

Setelah tahap pembentukan selesai, langkah terakhir adalah menyajikan seluruh komposisi ke dalam tempat pementasan. Penyajian dilaksanakan di Auditorium Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 21.15-21.45 WIB. Agar pementasan berjalan menarik, maksimal dan meriah maka juga didukung oleh tata suara, tata visual, tata suara dan kostum.

IV. Kesimpulan

Setiap seniman musik tentunya memiliki karakteristik sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki kemampuan beragam dalam menginterpretasikan suatu fenomena. Maka karya seni yang dihasilkan akan memiliki karakter dan identitas kuat untuk menunjukkan siapa dibalik karya tersebut, yaitu pencipta seni. Hal ini justru akan menimbulkan efek positif, karena akan lahir karya-karya anak bangsa yang akan menjadi inspirasi bagi khususnya seniman musik lainnya, serta kesenian-kesenian tradisi yang ada akan terus berkembang seiring perkembangan jaman yang juga semakin berkembang. Harapan dari para seniman musik, khususnya seniman musik etnis adalah para generasi lain akan terus belajar dalam olah-olahan karya seni tradisi yang sangat kental di Indonesia, sehingga karya seni yang dihasilkan tidak akan lepas dari ciri khas dan karakter dalam kebudayaan Indonesia yang sangat beragam serta dapat mengangkat nilai estetis tradisi ke dalam zaman

modern seperti sekarang ini. Karya tugas akhir penciptaan musik etnis *Muallaf* merupakan suatu bentuk karya musik etnis yang lahir dari olah-olahan tradisi nusantara, baik secara medium hingga idium yang digunakan. Penggabungan medium dan idium musik etnis yang berbeda akan memberikan warna baru dalam ranah kesenian musik. Dalam karya ini menggunakan beberapa instrumen yang berasal dari daerah berbeda bahkan lintas negara, diantaranya adalah gamelan jawa, kecapi sunda, kendang banyuwangi, dan tabla. Fenomena sosial di lingkungan sekitar Muchlis merupakan suatu bibit, yang kemudian akan di kembangkan dan di transfomasikan ke dalam struktur musik. Pengembangan berupa pengolahan pola-pola atau motif musikal yang mengacu pada perjalanan Muchlis hingga menjadi *Muallaf*. Bentuk penyajian musik tentu akan terstruktur berdasarkan perjalanan Muchlis sehingga karya ini menjadi suatu karya musik etnis yang orisinil, artinya merupakan karya seni baru dan tidak menyalin karya musik lain yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Pram, Tofik, *Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, Jakarta Selatan : Noura Books, 2015.

M.Hawkins, Alma, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi.
Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003.

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2010.

Palgunadi, Bram, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Bandung : ITB, 2002.

M.Hawkins, Alma, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul
"Mencipta Lewat Tari", Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

Banoe, Pono, *Kamus Musik*, Yogyakarta : KANISIUS, 2003.

DOKUMENTASI LATIHAN





DOKUMENTASI GLADI BERSIH







DOKUMENTASI PENTAS







